

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan dan kemajuan dunia usaha semakin pesat. Persaingan di dunia bisnis semakin sulit, organisasi harus memiliki pilihan untuk bersaing dengan saingan untuk bertahan di dunia bisnis. Akhir-akhir ini, keadaan moneter dunia telah berubah dan telah terjadi keadaan darurat moneter di berbagai negara adidaya yang dampaknya juga terasa bagi perekonomian Indonesia. Kondisi ini akan berdampak kepada ketahanan suatu organisasi.

Kondisi perekonomian yang tidak menentu membuat para pendukung keuangan lebih berhati-hati dalam membuat spekulasi. Pendukung keuangan perlu mengetahui kondisi keuangan organisasi terutama terkait kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) tersebut. Ringkasan fiskal adalah salah satu perangkat yang dapat digunakan oleh pendukung keuangan untuk mendapatkan data tentang organisasi yang membantu dalam memilih bisnis dan usaha. Laporan moneter yang memiliki data berkualitas tinggi akan membantu organisasi untuk menarik pendukung keuangan untuk berkontribusi.

Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, pendukung keuangan akan memeriksa laporan fiskal organisasi. Dalam hal ini, auditor mengambil peran penting untuk bertanggung jawab menilai dan memberikan informasi kepada investor apakah ada ketidakpastian tentang organisasi dalam menjaga kesesuaiannya melalui sudut pandang pemeriksa pada ringkasan fiskal yang dievaluasi. Penegasan evaluator melalui perspektifnya akan membuat informasi dalam laporan fiskal organisasi dapat diandalkan oleh klien ringkasan anggaran (Wulandari, Soliyah, 2014). Sebagai perantara antara perusahaan, auditor sebagai pihak independen perusahaan punya peranan penting dengan pertemuan individu yang terlibat erat yang

memanfaatkan ringkasan fiskal. Hal-hal dalam laporan fiskal yang dievaluasi merupakan kewajiban administrasi, sedangkan evaluator hanya bertanggung jawab atas penilaian yang diberikan.

Dalam pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian, auditor akan memberikan dua jenis opini yaitu, opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern*. Opini audit *non going concern* akan dikeluarkan auditor jika pada saat proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap perusahaan. Sedangkan opini audit *going concern* dikeluarkan apabila auditor menemukan bahwa terdapat keraguan pada perusahaan untuk memperhatikan beberapa aspek diantaranya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam menilai apakah suatu organisasi merasa cukup skeptis tentang kapasitas organisasi untuk mengikuti kepraktisan (*going concern*), evaluator harus fokus pada bagian likuiditas, default kewajiban, dan pengembangan perusahaan. Keadaan moneter organisasi dapat menunjukkan kemampuan organisasi untuk melunasi dalam periode tertentu. Organisasi yang diklaim dengan nama besar umumnya akan memiliki kapasitas daya tahan yang unggul (Mutchler, 1985 dalam Putri, Bonita 2018).

Likuiditas menunjukkan kapasitas organisasi untuk memenuhi komitmen sesaatnya. Sebuah organisasi yang dapat memenuhi komitmen moneterinya tepat waktu menyiratkan bahwa organisasi tersebut dalam keadaan "cair". Organisasi yang berada dalam kondisi keuangan yang baik adalah organisasi yang dapat memenuhi komitmen sesaat mereka secepat mungkin. Organisasi yang tidak dapat memenuhi komitmen sementara mereka lebih cepat daripada nanti akan membuat kerentanan tentang kewajaran organisasi. Dalam laporan sebelumnya, khususnya eksplorasi Januarti dan Fitrianasari (2008), diduga bahwa proporsi likuiditas yang menggunakan perantara proporsi yang sedang berjalan mempengaruhi penentuan penilaian *going concern*.

Menurut Kumala, Khusnul (2015) mengartikan bahwa Debt Default adalah ketidakmampuan untuk memenuhi semua komitmen kewajiban sebagai penunjuk kelangsungan hidup yang umumnya digunakan oleh pemeriksa dalam mensurvei kepraktisan suatu organisasi. Orang mungkin mengatakan bahwa status kewajiban organisasi adalah komponen utama yang akan diperiksa oleh pengawas untuk mengukur kesejahteraan keuangan organisasi. Sebuah organisasi dapat dipesan dalam kondisi default kewajiban dengan asumsi salah satu dipenuhi untuk mengikuti kondisi. Sebuah elemen bisnis umumnya harus digabungkan dengan asumsi bahwa substansi dapat bekerja dalam jangka panjang atau kelangsungan hidup.

Perkembangan organisasi harus terlihat melalui seberapa baik organisasi mengikuti situasi moneternya melalui latihan keuangan dan latihan modern. Organisasi dengan tingkat perkembangan adalah asumsi yang diinginkan oleh pihak-pihak yang memiliki kedudukan tinggi dalam organisasi, baik di dalam maupun di luar, serta organisasi dengan perkembangan tinggi akan cukup sering diminati oleh para pendukung keuangan, hal ini karena organisasi dengan kesepakatan yang diperluas dapat memberikan nilai tambah. membuka pintu bagi organisasi dalam memperluas manfaat dan menjaga kewajarannya (going concern).

Adanya keraguan terhadap perusahaan, seorang peninjau akan memberikan penilaian tinjauan kelangsungan usaha pada kapasitas organisasi untuk mengikuti koherensi bisnisnya. Dengan asumsi peninjau menganggap organisasi tidak layak untuk bertahan, organisasi akan diberikan penilaian tinjauan kelangsungan usaha. Maka dari itu penulis tertarik mengambil fenomena yang terjadi pada tutupnya 7-Eleven yang dikelola oleh PT. Modern Sevel Indonesia.

7-Eleven atau yang sering disingkat Sevel masuk ke Indonesia pada tahun 2008. Dibimbing oleh PT. Saat ini Sevel Indonesia, anak perusahaan PT. Saat Ini Internasional Tbk. Sevel adalah lompatan bisnis ke depan dari Grup Modern, yang saat itu sedang mengalami

kesulitan. Di tengah lesunya bisnis, Modern Group akhirnya memilih untuk membeli izin pendirian 7-Eleven yang juga dikenal dengan Sevel. Perkembangan ini memiliki opsi untuk menyelamatkan bisnis Grup Modern. Setiap tahun, ada sekitar 30 hingga 60 gerai Sevel baru yang dibuka di Jakarta. Hal ini membuat jumlah gerai Sevel terus berkembang.

Pada tahun 2011 hanya ada 50 gerai. Kemudian pada 2012, jumlahnya praktis berlipat ganda. Hingga 2014, jumlah gerai Sevel di Jakarta mencapai 190. Dalam waktu yang hampir bersamaan, lebih dari 40 gerai Sevel baru dibuka. Transaksi bersih juga naik 24,5% menjadi Rp 971,7 miliar dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 778,3 miliar. Tahun 2014 tampaknya merupakan puncak kehebatan Sevel. Sayangnya, di tahun berikutnya kesepakatan Sevel menurun, dan di tahun tersebut PT. Modern Internasional Tbk tidak mendapatkan opini going concern dalam laporan keuangannya dan berdasarkan laporan keuangannya auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Tanpa persetujuan tertulis dari bank, Modern Sevel Indonesia tidak diizinkan untuk menjual atau memindahkan kebebasan atau sumber daya properti selain untuk keperluan sehari-hari, membuat perjanjian yang dapat membahayakan pengelolaan bisnis MSI, menggunakan aset yang berlebihan untuk organisasi di luar pusat. bisnis, konsolidasi langsung, akuisisi atau pemindahan penawaran pengendali dan administrasi puncak, mengubah jenis bisnis, membuat usaha baru dan mengusulkan larangan. Pada tahun 2015, transaksi bersih absolut Sevel jatuh ke Rp 886,84 miliar diikuti dengan tutupnya beberapa gerai. Tahun itu juga PT. Modern Internasional Tbk sebagai induk perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 54.374.310.125 yang disebabkan oleh penurunan penjualan Sevel. Menariknya Sevel telah menutup gerainya. Tahun itu, ada 20 gerai yang tutup. Untuk sementara, baru dibuka 18 gerai baru, jumlah gerai tak terduga paling sederhana mulai sekitar tahun 2011. Per 31 Desember 2015 dan 2016, MSI tidak dapat memenuhi prasyarat untuk mempertahankan Rasio tertentu yang diharapkan oleh Bank CIMB sehingga ditarik kredit bank keluar diubah namanya menjadi kewajiban lancar dalam proklamasi posisi

moneter. konsolidasi tanggal 31 Desember 2015 dan 2016. Pada tahun 2015, total penjualan bersih Sevel turun menjadi Rp 886,84 miliar. Tahun itu juga PT. Modern Internasional Tbk sebagai induk perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 54.374.310.125 yang disebabkan oleh penurunan penjualan Sevel, dan pada tahun 2016 induk perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangannya. Menariknya Sevel telah menutup gerainya. Tahun itu, ada 20 gerai yang tutup. Sementara itu, hanya 18 gerai baru yang dibuka, jumlah gerai tak terduga yang paling sederhana dimulai sekitar tahun 2011. Akhirnya ada tanggal 30 Juni 2017 PT. Modern International resmi memutuskan menutup 136 gerai yang tersebar di Indonesia.

Motivasi penulis melakukan penelitian ini karena adanya inkonsistensi konsekuensi dari ujian masa lalu terkait dengan penilaian kelangsungan hidup yang menjadi ide dasar dari eksplorasi ini. Selanjutnya, penulis esai perlu melakukan kajian tambahan tentang likuiditas, default kewajiban, pengembangan organisasi dalam penilaian kelangsungan usaha. Demikian pula, penelitian ini menggunakan organisasi bursa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2018 hingga 2019. Di Indonesia, tidak banyak organisasi bursa sebagai organisasi assembling. Bagaimanapun, organisasi pertukaran merupakan salah satu bidang yang sangat signifikan bagi kemajuan perekonomian bangsa. Selanjutnya, data tentang pertukaran organisasi akan sangat membantu bagi pendukung keuangan. Mengingat penggambaran yang sudah berakhir, para pencipta tertarik untuk mengarahkan eksplorasi dengan judul: **“Pengaruh Likuiditas, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Going Concern pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2021”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan penulis sebagai berikut:

1. Pertumbuhan perusahaan dagang di Indonesia semakin pesat, maka kebutuhan investor akan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu sangat dibutuhkan, untuk mengetahui kondisi keuangan terutama terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).
2. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan semakin meningkatnya opini Qualified Going Concern dan Disclaimer.
3. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.
4. Tingkat kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang perusahaan merupakan indikator *going concern*.
5. Perusahaan dengan penjualan yang meningkat dapat memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah, maka penulis membatasi penelitian ini dengan menggunakan variabel sebagai berikut:

1. Melihat pengaruh Likuiditas terhadap Opini *Going Concern*
2. Melihat pengaruh *Debt Default* terhadap Opini *Going Concern*
3. Melihat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

4. Melihat pengaruh Likuiditas, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Going Concern pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021?
2. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021?
3. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021?
4. Apakah Likuiditas, *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021?

1.5. Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Opini *going concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt default* berpengaruh terhadap Opini *going concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini *going concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.

4. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas, *Debt default*, Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap Opini *Going Concern* pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Pemeriksaan ini dimaksudkan untuk membangun informasi spesialis tentang faktor-faktor yang terkait dengan penilaian tinjauan kelangsungan hidup. Kemudian dipercaya bahwa pemeriksaan ini dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran ilmuwan sejauh berpikir kritis, dan dapat melaksanakan informasi yang telah diperoleh selama jangka waktu bicara.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemberian opini audit going concern yang dikeluarkan oleh auditor.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Efek samping dari penelitian ini seharusnya memberikan data tambahan kepada pembaca. Eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi daerah sebagai dokumentasi logis bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi.